

PEREMPUAN PENGRAJIN BIDAI DI PERBATASAN JAGOI BABANG

NIKODEMUS NIKO

Email: Nicoeman7@gmail.com

Program Studi Sosiologi, FISIP, Pascasarjana Universitas Padjajaran
Jln. Bukit Dago Selatan No. 14 Kota Bandung

ABSTRACT

Development urgency in the border area is can not touches all of community aspects in life. While the implementation of development is not equal for people who live in the border area. This paper described about women empowerment of Bidai plaiting. One of the community business border rely on local resources is the product of Bidai. This paper using secondary of the data and field observation, then analized in the form of descriptive research. Based on the field data and analysis showing that the government and stakeholder is to be an effort to community empowering, mainly woman in the developing business of Bidai craft.

Keywords: Woman, Bidai Craft, State Border

PENDAHULUAN

Kawasan perbatasan merupakan garda terdepan sebuah negara. Kawasan perbatasan memiliki peran sangat penting dan strategis, karena selain merupakan batas kedaulatan juga merupakan wilayah yang merefleksikan halaman depan suatu negara (Madu, *dkk.*, 2010). Namun, pada kenyataannya kondisi perbatasan masih ditandai dengan keterisolasian, terbelakang (SDM dan ekonomi), dan keterbatasan sarana prasarana (Rahmaniah, 2014). Jagoi Babang merupakan satu diantara kecamatan yang berbatasan darat dengan bagian Serawak, Malaysia. Jagoi Babang terletak di Kabupaten Bengkayang, Kalimantan Barat. Pembangunan masih belum banyak menyentuh wilayah perbatasan Jagoi secara utuh. Kebijakan saja tidak bisa menjadi tolok ukur pembangunan jika tidak ada pengawasan yang serius. Sehingga masih terdapat banyak masyarakat yang hidup miskin di beranda negara. Miskin secara SDM (Sumber Daya Manusia), miskin secara ekonomi dan miskin infrastruktur.

Dinamika pembangunan masyarakat perbatasan negara masih belum maksimal di Indonesia. Pada strategi dan kebijakan pembangunan nasional, diarahkan untuk mencapai pertumbuhan ekonomi setinggi-tingginya dalam rangka mengejar ketertinggalan pembangunan di sektor ekonomi. Kebijakan pembangunan yang *bottom-up* berbasis demokrasi memang sudah ada, dimana esensi dari pembangunan itu adalah dari rakyat, oleh rakyat dan untuk rakyat. Namun, implementasi kebijakan dan pelaksanaan pembangunan itu sendiri mengabaikan partisipasi masyarakat untuk turut andil sebagai bagian dari proses dalam pembangunan. Dalam hal ini masyarakat hanya dijadikan proyek pembangunan, yang mana pelaksanaannya masyarakat hanya menjadi penonton. Seperti halnya di Jagoi, masyarakat hanya menjadi objek lahan semata. Sehingga sumber daya alam yang ada tidak ter-*manage* dengan maksimal. Yang terjadi adalah hasil alam masyarakat di Jagoi di jual di Malaysia.

Kenyataan ini sudah seharusnya di ubah dengan menjalankan esensi pembangunan yang sesungguhnya. Masyarakat seharusnya menjadi bagian dari proses pembangunan itu sendiri. Oleh karena itu konsep pemberdayaan masyarakat yang partisipatif perlu menjadi *tools* atau alat dalam

menjalankan pembangunan, yang pada akhirnya pembangunan harus ditujukan kepada pembangunan manusianya. Hal ini untuk mencapai manusia yang kreatif, bebas dari rasa takut, dan bahagia. Model pemberdayaan yang partisipatif juga relevan bagi pemberdayaan perempuan pengrajin Bidai di Jagoi.

Pemberdayaan yang melibatkan perempuan di perbatasan secara langsung, tentu di lihat dari ketersediaan sumber daya alam yang berlimpah. Desa Jagoi memiliki hasil alam yang setiap minggunya masyarakat jual di Malaysia. Sumber alam ini yang akan dikelola untuk kesejahteraan masyarakat. Rahmaniah (2014) berpendapat bahwa pemberdayaan masyarakat seharusnya berorientasi kesejahteraan yaitu pemberdayaan yang dirancang dan dilaksanakan dengan fokus untuk meningkatkan tingkat kesejahteraan masyarakat. Upaya yang dilakukan untuk mewujudkan tujuan ini dengan membentuk kemitraan yang mutualistik antara orang tidak mampu dengan orang yang lebih mampu. Dalam arti lain bahwa pemberdayaan perempuan pengrajin Bidai di perbatasan lebih ditekankan pada memberi daya (*power*).

DINAMIKA PROGRAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT

Era tradisional masyarakat dihadapkan pada kondisi yang belum mengenal perangkat teknologi. Pada faktor utama produksi terletak pada kekuatan sumber daya alam dan sumber daya manusia. Hal ini terjadi pada pola kehidupan masyarakat di Jagoi Babang yang masih belum ketergantungan pada teknologi. Pada era globalisasi yang dipadati dengan aktivitas industrialisasi masa kini, menuntut proses produksi tergantung pada pemanfaatan inovasi yang memerlukan kelengkapan fasilitas teknologi.

Menurut penulis, kebutuhan-kebutuhan itu tidak diperlukan oleh masyarakat perbatasan di Jagoi. Mereka masih terlihat nyaman dalam mengerjakan segala sesuatu secara tradisional. Termasuk dalam mengolah hasil alam dan hutan mereka. Tetapi tuntutan zaman akan semakin mengkhawatirkan, bilamana warga tidak mampu mengakses jaringan informasi inovasi, harga dan pasar. Kondisi ini yang dihadapi oleh masyarakat Jagoi, sehingga masih terdapat angka kemiskinan yang cukup tinggi. Hal ini seharusnya menjadi perhatian penting bagi kaum akademisi, agar kultur dan nilai-nilai masyarakat tidak terkikis dalam membangun masyarakat Jagoi.

Menurut Mc Culloch, Timmer dan Weisbrod (2007) terdapat dua cara untuk dapat keluar dari kondisi kemiskinan yaitu *“improved productivity in agriculture and the growth of non-farm productivity; and two transitions to reach these paths were hypothesized, a sectoral transition from farm to non-farm, and a geographical transition from rural to urban”*. Bahwasannya pada masyarakat perbatasan Jagoi dapat dikembangkan melalui sumber daya lokal yang berbasis industri kreatif, tidak melulu di bidang pertanian. Dalam penelitiannya Rahmaniah (2015) mengembangkan model pengembangan masyarakat di perbatasan dengan basis kearifan lokal. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat peran GENBI (Generasi Bina Bangsa) Kalimantan Barat dalam mengembangkan inkubator bisnis dengan menjadi mitra dalam pengembangan usaha kerajinan Bidai dan industri kreatif lainnya.

Pemberdayaan Masyarakat lokal sudah seharusnya dengan memanfaatkan sumber daya lokal. Baik sumber daya alam yang merupakan berasal dari hutan. Maupun sumber daya manusia yang berasal dari masyarakat setempat. Kemudian produk yang akan menjadi sumber pemberdayaan memiliki keunggulan dan ke-khas-an yang berbasis lokal. Menurut Robbins, Chatterjee, dan Canda (2012) konsep *empowerment* merujuk kepada proses individu atau kelompok

mendapatkan *power* untuk mengakses sumber daya dan sebagai pengontrol keberlangsungan kehidupan mereka sendiri. Kemandirian adalah poin penting dalam konsep pemberdayaan ini.

Proses bagaimana masyarakat memiliki *power* terhadap akses sumber daya merupakan proses panjang dengan program tepat guna. Dengan demikian semua proses akan bermanfaat bagi masyarakat setempat. Pemberdayaan yang bersifat terukur dalam menciptakan lapangan pekerjaan baru, membangun kesadaran masyarakat untuk ber-daya dan membangun kekuatan ekonomi mikro masyarakat akan membawa perubahan di dalam masyarakat itu sendiri.

Pemberdayaan masyarakat yang saat ini berlangsung hanya bersifat temporer, sehingga masyarakat lokal tidak merasakan manfaat jangka panjang atas keberlangsungan program pembangunan. Misalnya program bantuan tunai yang ditujukan kepada masyarakat miskin, bukan justru menjadikan masyarakat berdaya tetapi sebaliknya masyarakat cenderung ketergantungan. Sehingga modal sosial menjadi tidak berfungsi dengan baik di dalam masyarakat. Menurut Jamasy (2004) tantangan lain upaya pengentasan kemiskinan berorientasi pemberdayaan masyarakat adalah di seputar kemampuan pemimpin lokal menemukan dan mengidentifikasi masalah yang dihadapi.

Seharusnya modal sosial masyarakat dapat diberdayakan dan dimanfaatkan dengan baik untuk menciptakan taraf hidup yang lebih baik. Hal ini sangat berfungsi sebagai penggerak pengembangan kualitas sumber daya manusia. Santoso (2014) mengungkapkan bahwa upaya pemberdayaan berparadigma *economic and technological driven* ternyata kurang efektif dalam rangka memperkuat posisi masyarakat miskin. Sehingga unsur lingkungan sosiobudaya merupakan motor penggerak utama (*human driven*).

Pemberdayaan perempuan pengrajin Bidai di perbatasan Jagoi Babang tidak melulu berorientasi pada ekonomi dan teknologi semata, tetapi juga memanfaatkan sumber daya lokal sebagai unsur sosio-budaya. Pemberdayaan masyarakat di perbatasan sudah semestinya menempatkan dan melibatkan perempuan sebagai aktor dan promotor. Sehingga kondisi keteringgalan dan ketidakberdayaan perempuan dapat berubah sebaliknya. Peran perempuan begitu penting dalam menjaga nilai-nilai budaya.

METODOLOGI

Tulisan ini merupakan kajian kualitatif dengan pendekatan metode deskriptif analitis. Data yang digunakan dalam tulisan ini lebih berupa data sekunder yang dikumpulkan melalui proses studi literatur. Namun, beberapa data primer juga digunakan seperti hasil wawancara penulis dengan perempuan pengrajin Bidai di lapangan.

PEREMPUAN PENGRAJIN BIDAI

Jagoi babang merupakan wilayah perbatasan strategis untuk menjadi pusat perdagangan lintas batas, selain perbatasan Entikong di Kabupaten Sanggau. Akses langsung dengan Serikin, wilayah Serawak-Malaysia hanya ditempuh kurang lebih satu jam dari Jagoi. Akses jalan raya yang sudah tergolong baik, membuat mobilisasi antar penduduk semakin padat. Mulai dari penduduk lokal, dan penduduk luar daerah (seperti Singkawang dan Bengkayang) yang menjual hasil tani dan hasil kerajinan tangan mereka di pasar Serikin, Malaysia. Namun, produk masyarakat lokal kalah bersaing dengan produk pendatang dari luar daerah (Rahmaniah, 2015). Termasuk produk Bidai yang menjadi produk unggulan pengrajin perempuan di Jagoi.

Jagoi Babang memiliki kerajinan tangan yang unik. Bidai salah satunya, yang merupakan produk kerajinan unggulan dan banyak diminati oleh pasar di Malaysia. Bidai merupakan

kerajinan tangan berupa tikar dengan berbahan dasar rotan dan kulit kayu *kepua'k*. Jumlah produk Bidai yang dihasilkan kurang lebih 2.500 lembar bidai perbulan dan sebagian besar dipasarkan di Serikin, Malaysia (Rahmaniah, 2014).

Kerajinan Bidai ini merupakan kerajinan yang dikerjakan dengan cara tradisional dan turun temurun oleh masyarakat adat Dayak *Bekati'k*. Oleh karena itu Bidai hanya dapat dijumpai di Jagoi Babang, dengan hasil kerajinan yang memiliki nilai seni. Masyarakat pengrajin ini juga memiliki kreativitas dan inovasi dalam mengolah limbah. Hasil limbah rotan kemudian diolah menjadi kerajinan lain seperti gelang aksesoris, keranjang, vas bunga, dan lainnya.

Hasil kerajinan ini belum dikelola secara baik oleh Pemda setempat, sehingga masyarakat Jagoi lebih memilih pasar Malaysia sebagai agen penyalur hasil kerajinan Bidai mereka. Di Indonesia kerajinan Bidai ini sulit dipasarkan, selain tidak ada penampung, peminatnya juga sangat sedikit. Dengan kata lain, kerajinan Bidai ini tidak terlalu familiar di Indonesia. Berbeda dengan di Malaysia, penampung sangat menyukai produk ini karena laku keras di pasaran Malaysia maupun pasaran internasional.

Disisi lain kerajinan Bidai ini dipasarkan dalam jumlah besar di Malaysia melalui perdagangan lintas batas di Serikin. Rahmaniah (2014) mengungkapkan kadangkala masyarakat Jagoi terpaksa juga mencari jalan alternatif/ *jalan tikus* dan nekat membawa hasil kerajinan mereka dalam jumlah besar ke Malaysia. Aktivitas ini juga menimbulkan berbagai permasalahan baru, terutama persoalan *human security*, yang mana hal ini memicu terjadinya peredaran obat-obatan terlarang jenis NAPZA (Narkoba, Narkotika, Zat adiktif lainnya). Selain itu, adanya *jalan tikus* ini menjadikan wilayah Jagoi rentan terhadap penyelundupan atau praktik *human trafficking* (perempuan dan anak-anak).

Produk Bidai masyarakat Jagoi yang dibeli oleh penampung di Malaysia, kemudian di olah kembali dan di poles menjadi produk buatan Malaysia. Produk olahan ini di ekspor di berbagai negara di Eropa, Timur Tengah dan Asia. Termasuk Indonesia sendiri mengimpor produk Bidai dari Malaysia, untuk di jual di kota-kota besar. Kondisi ini memprihatinkan, mengingat produk yang memiliki prospek ekonomi tidak dikelola dengan baik di dalam negeri. Jerih payah hasil keringat perempuan-perempuan pengrajin Bidai, tidak dihargai di negeri sendiri, sebaliknya menjadi produk impor dari negara lain.

PENGEMBANGAN DAN PEMBERDAYAAN PENGRAJIN BIDAI

Usaha kerajinan Bidai di Jagoi Babang merupakan jenis *home industry* yang dikerjakan oleh keluarga-keluarga yang notabene-nya tidak terorganisir. Meskipun terdapat industri pengolahan Bidai yang dinaungi oleh dinas pariwisata dan ekonomi kreatif Kabupaten Bengkayang, namun tidak berjalan sebagaimana mestinya, tidak banyak pengrajin yang mengelola tempat tersebut. Pengrajinnya berjumlah sangat sedikit, dan tidak terkontrol oleh dinas terkait. Jenis usaha ini seharusnya dapat menjadi sentra ekonomi mikro bagi masyarakat lokal. Namun karena SDM (Sumber Daya Manusia) yang tidak memadai, usaha ini hanya sebagai usaha sampingan saja.

Terdapat kelompok usaha bersama milik masyarakat “Pengrajin Bidai Karya Usaha” yang cukup produktif menghasilkan Bidai. Dalam satu minggu mereka dapat menghasilkan lebih dari 15 buah bidai, dengan jumlah pekerja sekitar 11-14 orang, laki-laki dan perempuan. Bidai yang sudah jadi dijual di Serikin, dengan harga yang relatif murah. Hal ini merupakan kendala bagi pengrajin, karena untuk mendapatkan bahan baku Bidai sudah termasuk sulit. Bidai di jual kepada penampung di Serikin, kemudian penampung yang akan menjual kepada konsumen di Malaysia.

Peran aktif masyarakat dalam membangun kesadaran ekonomi di tingkat mikro ini sangat penting dalam rangka pembangunan ekonomi. Namun peran serta masyarakat terkadang hanya dilihat dalam konteks sempit. Nasdian (2015) mengungkapkan peran serta masyarakat hanya dipandang sebagai tenaga kasar untuk mengurangi biaya pembangunan, sehingga partisipasi masyarakat sangat terbatas pada implementasi program; masyarakat tidak dikembangkan dayanya menjadi kreatif dari dalam dirinya dan harus menerima keputusan yang sudah diambil “pihak luar”.

Pengembangan usaha kerajinan Bidai ini, menurut hemat penulis harus dilihat dari beberapa aspek; aspek ekonomi, aspek sosial budaya, dan aspek hukum. Aspek ekonomi dapat dilihat bagaimana pangsa pasar dan peminat Bidai hingga di level mancanegara. Hal ini akan berpengaruh kepada pendapatan ekonomi masyarakat lokal, juga dapat menjadi *income* daerah. Pengrajin Bidai (baik laki-laki maupun perempuan) dapat sejahtera. Dari sisi sosial budaya, bidai ini merupakan produk turun temurun dari nenek moyang mereka. Sedangkan aspek hukum, produk ini seharusnya dipatenkan menjadi produk lokal, sehingga pasar di Malaysia tidak mengklaim bahwa Bidai adalah produk mereka. Kondisi ini memang sulit, yang mana proses mendapatkan hak paten tidak mudah.

Pengembangan usaha kerajinan Bidai seharusnya melibatkan banyak stakeholder dan mitra kerja, baik dari swasta maupun pemerintah. Sehingga diharapkan adanya kesinambungan program-program yang dirancang. Kementerian pariwisata dan industri kreatif sudah seharusnya menjadi bagian dari pengembangan industri kreatif ini. Mengingat ada program pemberdayaan untuk meningkatkan ekonomi masyarakat lokal, tetapi belum menyentuh secara menyeluruh kepada masyarakat di perbatasan Jagoi Babang. “*Ada sih, dari pemerintah datang, kami di suruh tanda tangan, abis itu udah, ndak ada lagi,*” (wawancara dengan perempuan pengrajin Bidai). Hal ini juga dibenarkan oleh pengrajin lainnya, bahwa program pemberdayaan yang ada hanya bersifat temporer dan tidak di kontrol secara berkelanjutan.

Pada dasarnya permasalahan pengrajin Bidai yaitu susah memperoleh akses permodalan dan akses pemasaran produk mereka. Keterbatasan jaringan ini membuat mereka tidak memiliki upaya dan pilihan lain selain menjual produk mereka kepada penampung di Serikin, Malaysia. Sedangkan di Indonesia, tidak ada penampung, hanya ada Dekranasda Kabupaten Bengkayang itu pun dengan jumlah yang sangat terbatas. “*Jika ada pameran baru mereka akan pesan ke kita,*” (wawancara dengan perempuan pengrajin Bidai).

Pengembangan usaha kerajinan Bidai tidak terlepas dari peran serta banyak stakeholder, termasuk didalamnya peran pemerintah. Teknis dalam pemasaran, yang mana produk bidai dapat dipasarkan secara *online* dan *offline*. Pemasaran dapat dilakukan di beberapa mitra yang ada di kota-kota besar. Sehingga produk ini tidak hanya diketahui oleh masyarakat lokal Kalimantan Barat, tetapi juga dari berbagai propinsi di Indonesia. Dengan harapan bahwa produk ini akan menjadi produk buatan asli Indonesia.

Pada level pengembangan usaha ini, Bidai memiliki daya tawar yang cukup tinggi. Peminat produk Bidai sendiri banyak berasal dari negara luar, sehingga dimungkinkan *bergaining position* produk ini cukup tinggi pada pasar-pasar internasional. Sehingga harus didukung dengan keterjaminan kualitas dan produktivitas. Dalam hal ini adalah kontinuitas produk yang dihasilkan sesuai dengan target pasar. Berarti bahwa pengrajin dituntut untuk produktif, kreatif dan inovatif dalam pengolahan produk-produk Bidai.

PENUTUP

Tantangan baru dalam pemberdayaan perempuan pengrajin Bidai di perbatasan Jagoi yaitu pengembangan usaha kerajinan Bidai itu sendiri. Basis sumber daya lokal menjadiprospek dan efektivitas usaha kerajinan Bidai menjadi jalan baru untuk perbaikan ekonomi mikro masyarakat Jagoi. Sinergisitas antara program dengan kebermanfaatan bagi masyarakat setempat menjadi problem krusial yang harus menjadi kajian strategis dalam kajian selanjutnya. Karena banyak program pemberdayaan yang tidak berjalan sebagaimana mestinya, sehingga program-program yang ada tidak menyentuh aspek kebermanfaatan bagi perempuan lokal di perbatasan.

Keunikan dan kunggulan produk menjadi prioritas utama dalam pengembangan usaha kerajinan Bidai di Jagoi ini. Kerajinan ini menjadi suatu alat yang memperlihatkan kelestarian nilai-nilai kearifan lokal masyarakat etnik Dayak di Jagoi Babang. Motifnya yang unik, warna dan bentuknya sebagai simbol potret kehidupan sosial ekonomi masyarakat perbatasan Jagoi Babang. Nilai kearifan lokal ini menjadi modal untuk mempromosikan budaya yang ada di perbatasan.

Kualitas produk menjadi penentu minat pasar di dalam maupun luar negeri. Perlu penggalan data mendalam tentang bagaimana proses penampung produk Bidai di Malaysia mengolah Bidai menjadi lebih mengkilap, memiliki warna khas dan bernilai jual tinggi. Tantangan yang kemudian muncul adalah bagaimana mempatenkan produk ini menjadi hasil karya anak negeri. Disinilah diharapkan peran strategis pemerintah daerah dan *stakeholder* untuk mengembangkan kerajinan Bidai. Jika tidak, sumber daya lokal yang bernilai tinggi ini akan menjadi cerita. Selain itu, masyarakat akan cenderung ketergantungan terhadap negara tetangga dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi. Pengembangan kerajinan Bidai ini adalah upaya perawatan nilai budaya lokal masyarakat adat yang ada di daerah perbatasan Jagoi Babang. Perempuan sebagai aktor utama dalam merawat budaya ini, sudah semestinya di beri daya (*power*) untuk bisa lebih sejahtera dan memiliki akses di berbagai sektor (pendidikan, ekonomi dan kesehatan).

DAFTAR PUSTAKA

- Jamasy, O. 2004. *Keadilan, Pemberdayaan dan Penanggulangan Kemiskinan*. Jakarta: BELANTIKA.
- McCulloch, N., Timmer, C. P., & Weisbrod, J. 2007. Pathways Out of Poverty During an Economic Crisis: An Empirical Assessment of Rural Indonesia. *Center for Global Development*. 115 (2007), 1-39.
- Madu, L., Dkk., (Ed.). 2010. *Mengelola Perbatasan Indonesia di Dunia Tanpa Batas: Isu, Permasalahan dan Pilihan Kebijakan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Nasdian, F. T. 2015. *Pengembangan Masyarakat*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Rahmaniah, E. 2014. *Model Pembangunan Perbatasan Berbasis Kearifan Lokal: Tinjauan Teori dan Praktis*. Pontianak: STAIN Pontianak Press.
- Rahmaniah, E. Peran Generasi Bina Bangsa (GENBI) Dalam Memberdayakan Masyarakat Perbatasan Jagoi Babang Kab. Bengkayang. *INFERENSI, Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*. Vol. 9, No.1 (2015). Hal. 183-208.
- Robins, S. P., Chatterjee, P., & Canda, E. R. 2012. *Contemporary Human Behavior Theory: A Critical Perspective for Social Work (Third Edition)*. USA: Pearson Education, Inc.
- Santoso, I. 2014. *Pengembangan Masyarakat Berbasis Sumber Daya Lokal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.